Kongga : Jurnal Pengabdian Masyarakat

e-ISSN 2986-8912 // Vol. 2 No. 2 (Desember) 2024, pp. 41-46
Homepage Journal : http://kongga.uho.ac.id/index.php/journal

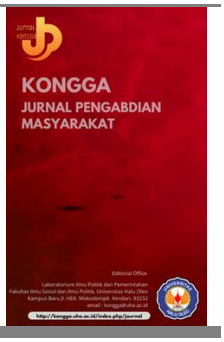

Pelatihan Literasi Digital untuk Pengindraan Hoax pada Pemilih Pemula di SMA Negeri 4 Kendari Menjelang Pilkada 2024

Fera Tri Susilawaty [1,*], Jumrana [2], Marsia Sumule [3], Rahmawati[4], Djufri Rachim[5], Moch. Ricky Ramadhan[6], Cecep Ibrahim[7], Wa Ode Nila Farlin[8], Deprianus Sarlis[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9]Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

[1] feralawata@uho.ac.id*; [2] jumrana.uho.ac.id; [3] marsiasumule23@gmail.com; [4]rahmawati.fib@uho.ac.id; [5]fri@journalist.com; [6]moch.rickyramadhan@uho.ac.id; [7]cecep.ibrahim@uho.ac.id; [8]nilafarlin@gmail.com; [9]deprianus.sarlis@gmail.com
* Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 6-10-2024
Revised: 26-11-2024
Accepted: 2-12-2024
Published: 05-12-2024

Keywords
Digital Literacy
Hoax Sensing
New Voters
Regional Elections

ABSTRACT

The spread of hoax news on social media ahead of regional elections (Pilkada) poses a serious threat to democracy, particularly for first-time voters who often lack digital literacy. This program aimed to enhance the ability of students at SMA Negeri 4 Kendari to detect hoaxes, thereby supporting a clean and transparent 2024 Pilkada. The training involved 100 students from grades XI and XII, employing lectures, group discussions, and hands-on practice using tools like the Kalimasada chatbot and Google Reverse Image. The materials covered the basics of democracy, the Pilkada process, hoax detection techniques, and legal sanctions related to spreading hoaxes. Evaluation results showed significant improvement in students' understanding: the average pre-test score of 62 increased to 86 in the post-test, with the largest improvement in hoax detection skills (51.7%). This program not only enhanced digital literacy but also shaped students into critical and intelligent voters capable of navigating the information flow. It is hoped that this training will serve as a model for other schools in preparing first-time voters to face the challenges of the digital era.

Kata kunci
Literasi Digital
Pengindraan *hoax*
Pemilih Pemula
Pilkada

Penyebaran berita hoaks di media sosial menjelang Pilkada menjadi ancaman serius bagi demokrasi, khususnya bagi pemilih pemula yang sering kali memiliki literasi digital rendah. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa SMA Negeri 4 Kendari dalam mendeteksi hoaks, sehingga mendukung pelaksanaan Pilkada 2024 yang bersih dan transparan. Pelatihan melibatkan 100 siswa kelas XI dan XII melalui ceramah, diskusi kelompok, dan praktik menggunakan alat seperti *chatbo*t Kalimasada dan *Google Reverse Image*. Materi yang disampaikan mencakup dasar-dasar demokrasi, proses Pilkada, teknik penginderaan hoaks, dan sanksi hukum terkait. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa: rata-rata skor pre-test sebesar 62 meningkat menjadi 86 pada post-test, dengan peningkatan terbesar pada kemampuan mendeteksi hoaks (51,7%). Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital tetapi juga membentuk siswa menjadi pemilih yang kritis dan cerdas dalam menyikapi arus informasi. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam membekali pemilih pemula menghadapi tantangan era digital.

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan bagian dari proses demokrasi di Indonesia yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin lokal secara langsung. Pemilihan ini menjadi penting karena hasilnya akan menentukan arah kebijakan dan pembangunan di wilayah setempat. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pilkada langsung menjadi fondasi utama bagi tegaknya sistem demokrasi (Batawi, 2013). Terutama bagi pemilih pemula, yakni generasi yang baru memasuki usia pemilih, pengalaman pertama dalam berpartisipasi pada Pilkada adalah momen krusial yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap politik dan demokrasi secara keseluruhan. Tingkat partisipasi pemilih pemula dalam politik jauh lebih rendah dibandingkan dengan generasi yang lebih tua (Perangin-angin & Zainal, 2018). Partisipasi dalam politik adalah aspek penting dalam sebuah negara demokratis. Sebagai warga negara, masyarakat memiliki peran utama dalam menjalankan kehidupan politik (Pitria et al., 2023). Generasi ini, terutama siswa SMA, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam sistem demokrasi Indonesia karena mereka adalah bagian dari populasi pemilih yang besar dan dinamis.

Namun, di era digital yang penuh dengan arus informasi yang tidak selalu valid, pemilih pemula sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap misinformasi dan disinformasi, terutama *hoax*. *Hoax* adalah informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat. Hoaks adalah kebohongan yang sengaja dirancang oleh individu tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mengalihkan perhatian atau menyembunyikan kebenaran (Febriansyah & Muksin, 2020). Fenomena penyebaran *hoax* menjadi ancaman serius bagi demokrasi, terlebih menjelang periode pemilu atau Pilkada. Dalam hasil temuan Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo) dan Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) sepanjang tahun 2023 menunjukkan lebih dari 1.100 informasi hoaks terkait pemilu (Andriarti et al., 2024). Studi lain menyebutkan hubungan simultan antara literasi politik dan pemahaman pemilu terhadap pengendalian hoaks tercatat sebesar 11,2%, mengindikasikan bahwa individu, termasuk pemilih pemula, yang memiliki literasi politik yang baik lebih mampu menangani penyebaran hoaks dengan efektif. Data ini menggarisbawahi pentingnya membangun kesadaran kritis pemilih pemula dalam menyikapi informasi politik di tengah derasnya arus informasi digital (Anshori & Izharsyah, 2023)

Media sosial menjadi saluran utama bagi generasi muda dalam mengakses informasi, termasuk informasi politik. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki pemilih pemula. Saat ini, media sosial paling banyak digunakan oleh kalangan muda atau *digital native* (Kartika & Mustika, 2023). Menurut Agnesia et al., (2021) Literasi digital adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi dengan tepat untuk mengakses, mengelola, membangun pengetahuan, serta berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan konteks yang relevan. Generasi muda sering kali aktif di media sosial, namun keterampilan untuk menyaring informasi dengan baik masih sering kali kurang memadai. Dalam konteks pemilu, lemahnya literasi digital dapat membuat pemilih pemula rentan terhadap manipulasi informasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan tujuan politik. Pemilih pemula perlu menyadari bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dari media sosial dapat dipercaya. Sebaiknya, mereka terlebih dahulu memeriksa kebenaran informasi tersebut dengan memastikan bahwa sumbernya berasal dari akun yang telah terverifikasi dan memiliki kredibilitas yang jelas (Andriyendi et al., 2023)

Kendala literasi digital yang rendah dapat menyebabkan pemilih pemula mudah terpengaruh oleh *hoax* atau berita palsu yang disebarkan dengan tujuan mempengaruhi opini publik. Fenomena ini berdampak pada kualitas demokrasi dan mengancam integritas proses pemilu karena keputusan yang diambil oleh pemilih mungkin tidak lagi berdasarkan fakta. *Hoax* tentang hasil pemilu: Informasi palsu tentang hasil pemilu dapat menciptakan ketidakpastian dan ketegangan di masyarakat, serta dapat mempengaruhi hasil pemilu dengan membuat orang-orang tertentu tidak datang ke TPS (Putra & Patra, 2023). Hoaks tidak hanya menimbulkan keresahan di masyarakat, tetapi juga dapat menghambat proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Bahkan, hoaks memiliki potensi untuk menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat dan bangsa Indonesia (Perangin-angin & Zainal, 2018).

Dalam menanggapi tantangan ini, program pelatihan literasi digital dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemilih pemula dalam menghadapi arus informasi di media sosial, khususnya dalam pengindraan *hoax*. SMA Negeri 4 Kendari dipilih sebagai lokasi pelaksanaan pelatihan ini dengan tujuan membekali siswa-siswi kelas XI dan XII dengan keterampilan literasi digital, terutama dalam pengindraan *hoax* yang berpotensi mempengaruhi keputusan politik mereka. Melalui pendekatan yang terstruktur, program ini mencakup pembelajaran interaktif mengenai konsep dasar demokrasi, proses pemilu dan Pilkada, teknik pengindraan *hoax*, dan sanksi hukum terkait penyebaran *hoax*.

Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap kritis dalam menyikapi informasi politik, serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Partisipasi pemilih adalah salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan demokrasi (Setiawan & Djafar, 2023). Dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan latihan pengecekan fakta, peserta tidak hanya belajar mengenali *hoax*, tetapi juga dibekali dengan alat dan aplikasi sederhana seperti chatbot Kalimasada dari Mafindo dan tambahan *Google Reverse Image* untuk verifikasi informasi. MAFINDO menyediakan layanan bernama Kalimasada untuk mengindra hoaks di aplikasi pesan instan WhatsApp (Maqruf, 2021). Program ini berfokus pada pemberdayaan pemilih pemula untuk menjadi pemilih yang cerdas dan mampu menyeleksi informasi dengan baik, sehingga dapat berkontribusi pada kualitas pemilu yang lebih baik di Indonesia.

Melalui pelatihan literasi digital ini, diharapkan siswa-siswi di SMA Negeri 4 Kendari tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya literasi digital, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, tujuan utama program ini adalah membantu pemilih pemula untuk menjadi lebih tangguh dalam menghadapi arus informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan sumbangsih positif bagi proses demokrasi di Indonesia. Sosialisasi politik bagi pemilih pemula merupakan bagian dari suatu proses di mana individu memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik dan demokrasi yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggalnya (Pitria et al., 2023)

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan menentukan target peserta, yaitu siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 4 Kendari yang berjumlah 100 orang. Pemilihan jumlah peserta ini didasarkan pada kapasitas aula sekolah yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara optimal dengan metode kelompok. Selain itu, jumlah ini dianggap representatif untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi digital pada pemilih pemula, mengingat mereka mewakili kelompok usia yang pertama kali akan berpartisipasi dalam Pilkada 2024. Materi pelatihan dirancang secara komprehensif dalam bentuk modul, presentasi interaktif, dan alat peraga. Materi mencakup empat topik utama, yaitu pengantar demokrasi dan Pilkada yang menjelaskan konsep demokrasi, pentingnya Pilkada, dan peran pemilih; pengindraan hoaks dan teknik deteksi yang membahas dampak hoaks serta metode cara mendeteksi hoax; sanksi hukum yang memberikan informasi tentang konsekuensi hukum penyebaran hoaks dan sanksi-sanksi pilkada; serta studi kasus dan praktik yang melibatkan latihan langsung dengan alat bantu untuk memeriksa fakta menggunakan alat seperti *chatbot* Kalimasada dan *Google Reverse Image*. Setiap sesi pelatihan berlangsung selama 90 menit yang terbagi menjadi 30 menit presentasi, 40 menit diskusi kelompok dan praktik, serta 20 menit untuk tanya jawab dan evaluasi. Pelatihan dilakukan dalam tiga pertemuan selama tiga minggu berturut-turut, memberikan siswa waktu untuk mempraktikkan keterampilan sebelum melanjutkan ke topik berikutnya.

Siswa kelas XI dan XII dipilih karena mereka termasuk kategori pemilih pemula yang akan menghadapi Pilkada untuk pertama kalinya. Kelompok ini dianggap mudah diarahkan dan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Pemilihan 100 siswa bertujuan untuk menghasilkan data yang cukup kuat untuk menganalisis perubahan pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan, menjaga proporsi peserta yang memungkinkan pelaksanaan pelatihan interaktif dengan bimbingan intensif, serta mengakomodasi kelompok yang heterogen dari berbagai latar belakang sosial sehingga hasil pelatihan dapat lebih representatif. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pemilihan peserta, dan penyusunan logistik pelatihan, termasuk materi, alat peraga, dan perangkat teknologi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan di aula sekolah dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi interaktif dan praktik cek fakta yang dibimbing oleh fasilitator berpengalaman dalam literasi digital. Fasilitator menggunakan alat bantu seperti chatbot Kalimasada dan *Google Reverse Image* untuk membantu peserta memahami teknik verifikasi informasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test berbasis Google Form untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, dengan hasil yang dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuan. Keberhasilan pelatihan diukur melalui peningkatan skor post-test, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan praktik, serta umpan balik positif yang menunjukkan relevansi dan pemahaman materi. Analisis data dari pre-test dan post-test memastikan bahwa pelatihan ini memberikan dampak signifikan pada kemampuan literasi digital peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan literasi digital untuk deteksi *hoax* di SMA Negeri 4 Kendari dilakukan selama satu bulan dan melibatkan 100 siswa kelas XI dan XII. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan dan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah, diikuti dengan pengenalan awal materi melalui sesi *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait literasi digital dan teknik deteksi *hoax*, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* pada Indikator Literasi Digital

Indikator	Rata-rata *Pre-Test*	Rata-rata *Post-Test*	Peningkatan (%)
Pengetahuan Demokrasi	65	86	32.3
Mengindra *Hoax*	58	88	51.7
Cek Fakta	62	85	37.1
Sanksi Demokrasi	63	86	36.5
Rata-rata Keseluruhan	62	86	39.4

Sumber : Data Olahan Penulis, 2024

Data pada tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek mengindra *hoax*, yaitu sebesar 51.7%, yang menunjukkan bahwa peserta lebih siap dalam mengidentifikasi informasi palsu setelah pelatihan. Peningkatan rata-rata keseluruhan mencapai 39.4%, yang mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman literasi digital pada pemilih pemula.

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dan sambutan dari anggota Bawaslu Kota Kendari serta PIC Pelaksana, diikuti dengan pengenalan pentingnya literasi digital bagi pemilih pemula menjelang Pilkada 2024. Setelah sesi pembukaan, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan diskusi dan praktik cek fakta *hoax* secara interaktif. Fasilitator menyampaikan materi dalam beberapa tahap: materi dasar mengenai demokrasi dan pemilu, teknik penginderaan *hoax*, periksa fakta, serta konsekuensi hukum terkait penyebaran *hoax*.

Gambar 1. Fasilitator memberikan materi pada peserta dalam kelompok kecil

Setiap kelompok peserta dibimbing untuk menggunakan alat deteksi *hoax* seperti *chatbot* Kalimasada dan *Google Reverse Image* sebagai tambahan aplikasi dalam latihan pengecekan fakta. Metode sederhana untuk memeriksa fakta dilakukan dengan bantuan alat Kalimasada yang dikembangkan oleh Mafindo. Alat Kalimasada ini merupakan alat pemeriksa fakta yang tersedia dalam aplikasi WhatsApp (Susilawaty et al., 2023) Selain itu, peserta diajak mengikuti permainan "kalimat berantai" yang mengilustrasikan bagaimana informasi dapat terdistorsi saat disebarkan, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai bahaya penyebaran *hoax*. Setelah semua materi disampaikan, peserta melakukan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka. Rangkaian kegiatan ditutup dengan refleksi, penulisan kesan, dan pembagian *doorprize* bagi peserta yang paling aktif dan berkontribusi.

Gambar 2. Fasilitator mengajak bermain "kalimat berantai" bersama peserta

Keberhasilan pelatihan ini sesuai dengan tujuan pengabdian untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan pengetahuan demokrasi, mengindra *hoax,* cek fakta dan sanksi-sanksi pemilu pada pemilih pemula. Peningkatan signifikan pada aspek pengindraan *hoax* mencerminkan kesesuaian kegiatan ini dengan konsep literasi digital yaitu kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi dengan tepat untuk mengakses, mengelola, membangun pengetahuan, serta berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan konteks yang relevan (Agnesia et al., 2021). Dalam pelaksanaan pelatihan ini kemampuan literasi digital peserta meningkat hasil ini sehingga peserta dapat menjadi pemilih cerdas dan kritis. Literasi digital dapat membentuk masyarakat cerdas yang tanggap terhadap perkembangan teknologi dan perubahan zaman (Nurhidayat et al., 2022).

Metode pelatihan yang interaktif dengan melibatkan diskusi kelompok dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan serupa yang menggunakan metode diskusi dan praktik langsung juga ditemukan lebih efektif dalam kegiatan literasi digital sebelumnya, terutama bagi pemilih pemula yang cenderung lebih memahami materi yang disampaikan secara interaktif dibandingkan melalui ceramah satu arah. Dalam kegiatan ini, penggunaan alat bantu seperti *chatbot* Kalimasada dan *Google Reverse Image* membantu peserta memahami teknik pengecekan fakta dengan mudah dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 3. Fasilitator dan Peserta berfoto bersama

Kegiatan ini menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain keterbatasan waktu pelatihan, disebabkan pelatihan dilakukan pada hari Jumat sehingga perlu diselesaikan sebelum jam 11.30 WITA karena peserta perlu menyiapkan diri untuk melakukan ibadah sholat Jumat. Kendala lain yang dihadapi adalah akses internet; beberapa peserta tidak memiliki paket data, dan ada juga yang kehabisan baterai *smartphone* saat pelaksanaan cek fakta. Oleh karena itu, diperlukan antisipasi dari panitia untuk mengatasi masalah ini.

Dampak pelatihan ini adalah Peningkatan kemampuan mengevaluasi informasi Siswa mengetahui sumber informasi yang benar, mengecek kredibilitas pengirim pesan, dan memperhatikan penggunaan kata, kalimat, atau gambar yang digunakan untuk memanipulasi informasi. Dengan demikian, siswa mampu melakukan penelusuran informasi dengan benar, Peningkatan kesadaran terhadap bentuk-bentuk manipulasi informasi Siswa memahami bentuk-bentuk manipulasi informasi seperti kacau isi, kacau diri dan kacau emosi yang dilakukan dengan teknik penyuntingan gambar, penulisan judul yang sensasional, dan pemotongan kutipan yang tidak sesuai konteks. Pemahaman ini membuat siswa lebih waspada dalam menerima informasi yang belum jelas kebenarannya. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Penginderaan hoaks membantu siswa melihat informasi dari sudut pandang yang berbeda, memahami dampak penyebaran hoaks, dan mengasah kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai jenis informasi digital. Peningkatan kesadaran dalam warganegara digital Mendorong siswa menggunakan teknologi informasi dan komputer untuk beraktivitas dengan cara yang bertanggung jawab dan aman. Peningkatan kesadaran dalam berdemokrasi Siswa memahami pentingnya menggunakan hak pilih dalam pemilu dan pilkada sebagai bagian dari hidup berdemokrasi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak positif dari pelatihan penginderaan hoaks terhadap literasi digital siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wineburg dan McGrew (2017) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pelatihan literasi digital dan penginderaan hoaks lebih mampu membedakan berita yang dapat dipercaya dari berita palsu dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut. Penelitian oleh Jones-Jang, Mortensen, dan Liu (2019) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap teknik manipulasi dalam media dan lebih kritis dalam menilai konten digital

Secara keseluruhan, pelatihan literasi digital ini berhasil memberikan dampak positif bagi siswa sebagai pemilih pemula, meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi *hoax* dan memahami pentingnya demokrasi. Keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi contoh praktik terbaik *(best practice)* yang dapat diterapkan di sekolah lain, terutama dalam menyambut pemilu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan penggunaan alat bantu praktis mampu memberikan hasil yang signifikan dalam membangun literasi digital pada pemilih pemula, yang penting untuk menjaga kualitas pilkada dan mencegah dampak negatif dari penyebaran *hoax*

KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kendari menjelang Pilkada 2024 telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeteksi hoaks sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya demokrasi. Dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung menggunakan alat bantu seperti chatbot Kalimasada dan Google Reverse Image, pelatihan ini menunjukkan hasil evaluasi yang signifikan, khususnya pada kemampuan penginderaan hoaks yang meningkat sebesar 51,7%. Selain itu, pelatihan ini membantu membentuk pemilih pemula yang lebih kritis dan cerdas dalam menyikapi arus informasi digital. Meskipun terdapat kendala teknis seperti akses internet dan daya baterai yang terbatas, penyediaan fasilitas pendukung oleh panitia berhasil memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan lancar. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program serupa diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk menjangkau lebih banyak pemilih pemula, terutama di daerah dengan akses informasi terbatas. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang pelatihan terhadap perilaku pemilih pemula, misalnya dengan mengevaluasi bagaimana keterampilan yang diperoleh diterapkan dalam konteks Pilkada atau pemilu mendatang. Studi komparatif juga dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas pelatihan berbasis langsung dengan metode e-learning guna menentukan pendekatan terbaik dalam meningkatkan

literasi digital. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat dipertimbangkan untuk memperluas dampak program ini serta mendukung integrasi literasi digital ke dalam kebijakan pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mafindo, Tular Nalar, SMA Negeri 4 Kendari, Chofifah Destriana, Sri Rahayu, Wahyudin Saputra, Muh. Ikramuddin, Jumardin, Putri Amalia dan Ardiansyah atas kerjasamanya dan memberikan dukungan untuk kegiatan ini.

REFERENSI

Agnesia, F., Dewanti, R., & Darmahusni, D. (2021). Praksis Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Abad 21. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, *5*(1), 16–29.

Andriarti, A., Nurmadewi, D., Suharyanti, S., Yulianti, R. D., Ariyanto, R., & Fadhil, R. (2024). LITERASI DIGITAL MELAWAN HOAKS PEMILU 2024. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 838–844.

Andriyendi, D. O., Nurman, S., & Dewi, S. F. (2023). Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *3*(1), 101–111.

Anshori, A., & Izharsyah, J. R. (2023). Dampak Literasi Politik dan Pemilu 2024 Bagi Pemilih Pemula terhadap Pengendalian Informasi Hoax. *Jurnal Audiens*, *4*(1), 86–97.

Batawi, J. W. (2013). Tingkat kesadaran politik pemilih pemula dalam pilkada. *Jurnal Uniera*, *2*(2), 26–52.

Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, *24*(2), 193–200.

Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2019). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. Journalism & Mass Communication Quarterly, 96(2), 478–499

Kartika, I. M., & Mustika, I. P. B. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial Untuk Membangun Budaya Demokrasi Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, *1*(2), 29–40.

Maqruf, R. D. (2021). Bahaya Hoaks dan Urgensi Literasi Media: Studi pada Mafindo Solo Raya. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, *2*(1), 121–150.

Nurhidayat, E., Herdiawan, R. D., & Rofi'i, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon. *Papanda Journal of Community Service*, *1*(1), 27–31.

Perangin-angin, L. L. K., & Zainal, M. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam bingkai jejaring sosial di media sosial. *Jurnal Aspikom*, *3*(4), 737–754.

Pitria, E., Utari, D., Marseta, Y., Sari, M. T., & Pangestu, R. A. (2023). Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *3*(3), 210–218.

Putra, F., & Patra, H. (2023). Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *2*(1), 95–102.

Setiawan, H. D., & Djafar, T. B. M. (2023). Partisipasi politik pemilih muda dalam pelaksanaan demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 201–213.

Susilawaty, F. T., Jumrana, J., Sumule, M., Astuti, S. I., Lumakto, G., Ibrahim, C., Rahmawati, R., & Simatupang, Y. (2023). Peningkatan Kapasitas Literasi Lansia Dalam Penggunaan Media Digital Pada Forum Silahturahmi Pensiunan. *MENARA RIAU*, *17*(2), 91–101.

Wineburg, S., & McGrew, S. (2017). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. Stanford History Education Group